

# Mesjid Sebagai Pemberdayaan Ekonomi: Studi Atas Masjid Al-Hidayah Padang Matinggi

Putra Halomoan Hsb<sup>1</sup>, Junda Harahap<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya Sibuhuan

<sup>1</sup> putrahsb@uinsyahada.ac.id.

<sup>2</sup> jundaharahap@gmail.com.

## Abstract

This article discusses mosques as economic empowerment. History records that mosques in the time of the Prophet functioned for all aspects, but in fact many mosques were large but their use was not optimal and only for worship rituals, even though they could be used for economic empowerment of the community in general. Although in general the mosque is only used as a place of worship, it is different from the Al-Hidayah Padang Matinggi mosque. Interestingly, this mosque has assets that can empower the local community's economy. For this reason, it is necessary to look specifically at how far the Al-Hidayah mosque empowers the local community's economy. This research is a quality research using a descriptive analysis approach. After conducting research, the results were obtained that the Al-Hidayah mosque has a tool and parking lot as well as MDA which can improve the economy of the local community. In addition, the mosque is also managed with good managerial so that ziswaf management can help the lives of the underprivileged people around it.

**Keywords:** *Mosque, Economic Empowerment, Padang Matinggi*

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang mesjid sebagai pemberdayaan ekonomi. Sejarah mencatat bahwa mesjid di zaman Rasulullah berfungsi untuk semua aspek, namun kenyataannya mesjid banyak yang besar tetapi penggunaannya tidak maksimal dan hanya untuk ritual ibadah saja, padahal bisa digunakan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat secara umum. Kendati secara umum mesjid hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja namun beda halnya mesjid Al-Hidayah Padang matinggi. Menariknya mesjid ini memiliki aset-aset yang bisa memberdayakan ekonomi masyarakat setempat. Untuk itu, perlu melihat secara khusus seberapa jauh mesjid Al-Hidayah meberdayakan ekonomi

masyarakat setempat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Setelah melakukan penelitian diperoleh hasil bahwa mesjid Al-Hidayah memiliki tool dan lahan parkir serta MDA yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, mesjid tersebut juga dikelola dengan manajerial yang baik sehingga pengelolaan ziswaf dapat membantu kehidupan masyarakat kurang mampu di sekitarnya.

**Kata Kunci :** *Mesjid, Pemberdayaan Ekonomi, Padang Matinggi*

## **PENDAHULUAN**

Mayoritas masyarakat muslim di Indonesia memaknai mesjid sebagai bangunan tempat sholat.<sup>1</sup> Dalam artian mesjid pemaknaan mesjid hanya dibatasi sebagai tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt. Pengertian ini dilandaskan pada sebuah ayat dalam Al-Qur'an,

Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (QS.al-Jin:18).

Alasan ini juga yang mendorong umat Islam dewasa ini berlomba-lomba membangun mesjid yang berimplikasi pada menjamurnya mesjid baik dipertanian maupun di pedesaan. Pembangunan mesjid menjadi semacam program berkelanjutan dari setiap desa yang mayoritas dihuni oleh umat Islam.<sup>2</sup> Pembangunan mesjid dirancang dengan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan ibadah. Mesjid yang dibatasi dan digunakan sebagai sarana ibadah saja ternyata bertolak belakang dengan fakta sejarah. Bila dilihat dalam sejarah Islam fungsi mesjid pada zaman Rasulullah Saw selain tempat pelaksanaan ibadah, di antaranya menjadi pusat pengembangan ekonomi kerakyatan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pandapotan Pandapotan and Andri Soemitra, "Studi Literature Strategi BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 3, no. 3 (2022): 597.

<sup>2</sup> Ari Widyati Purwantiasning et al., "Pendampingan Masyarakat Dalam Perencanaan Pengembangan Masjid Al-Barkah, Cipedak, Ciganjur, Jakarta Selatan," *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 237.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, "Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 425.

Berbeda dengan mesjid pada umumnya, mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi adalah mesjid yang tidak hanya menyediakan tempat ibadah, namun memiliki badan usaha yang secara langsung berdampak pada kemandirian mesjid dan pendapat masyarakat di sekelilingnya. Mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi melalui kemampuan menggunakan daya yang dimiliki di antaranya, melalui interaksi pengurus mesjid dengan lingkungannya mesjid ini mampu memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Dalam kata lain, mesjid ini tergolong sebagai mesjid yang memiliki terobosan untuk memandirikan dirinya dan lingkungannya. Termasuk mengurangi efek hambatan sosial dalam melakukan berbagai programnya.

Secara teoritis, eksistensi mesjid adalah sentral dari aktifitas keagamaan umat Islam. Sebagai lambang agama, mesjid menjadi lokomotif penggerak dalam kerja-kerja bersama termasuk dalam membangun ekonomi secara komulatif.<sup>4</sup> Mesjid sebagai pemberdaya harus melahirkan format sosial ekonomi yang bervariasi dan melahirkan berbagai pandangan mengenai pemberdayaan diantaranya, pembagian kekuasaan dan kemampuan kepada setiap orang (*power of every body*), penguatan kepada yang lemah tanpa menghancurkan yang kuat.<sup>5</sup>

Bedasarkan penjelasan di atas, maka mesjid sebagai basis ekonomi adalah mesjid yang mewadahi proses memberikan kemampuan kepada masyarakat.<sup>6</sup> Atau mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat. Pemberdayaan mesjid harus menjamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara mesjid sebagai basis ekonomi dan masyarakat sebagai mitranya.<sup>7</sup>

Menilik dari uraian yang dikemukakan di atas, fungsi mesjid dapat dioptimalkan dan diberdayakan untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Ramadhan, Idaul Hasanah, and Rahmad Hakim, "Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat," *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019): 31–49.

<sup>5</sup> Ab Halim Tamuri, "Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat," *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 2021, 1–12.

<sup>6</sup> Andhika Giri Persada and Siti Achiria, "Pemberdayaan UKM Jamaah Masjid Berbasis Digital Marketing Di Desa Tlogoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman," *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 10.

<sup>7</sup> Rouzi Amsyal, Cut Dian Fitri, and Junia Farma, "Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Permukiman Masjid Trienggadeng Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya)," *EKOBIS SYARIAH* 4, no. 1 (2021): 26.

Pandangan mengenai mesjid sebagai pemberdaya ekonomi masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mesjid pemberdaya itu harus memiliki; penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, upah yang memadai dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang harus dilakukan secara multi aspek dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijaskannya.

Selain anjuran teologi, memberdayakan mesjid juga sejalan dengan landasan filosofi masyarakat Padang Matinggi yang disebut dengan *hombar do adat dohot ugamo* (agama dan adat itu saling berdampingan).<sup>8</sup> Dalam artian filosofi adat masyarakat Padang Matinggi tidak berseberangan bahkan terkesan sangat menerima karena konsep budaya setempat sangat terbuka dengan kemajuan selama konsep maupun gagasan itu tidak bertentangan dengan hukum moral budaya setempat.<sup>9</sup> Apalagi gagasan itu muncul dari wadah agama yang sudah barang tentu tidak bertentangan dengan hukum adat setempat.<sup>10</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu tempat, ruang entang suatu permasalahan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Pada hakikatnya penelitian ini ingin melihat dan mengamati pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis mesjid, serta bagaimana dampaknya terhadap perekonomian masyarakat. Peneliti mengumpulkan berbagai data dengan informasi melalui observasi, wawancara serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Objek penelitian ini adalah mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi. Mesjid ini berada pada daerah yang padat penduduk dan dengan pasar. Secara khusus

---

<sup>8</sup> NIM: 17300016001 Suheri Sahputra Rangkuti, "PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI: Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi Pendidikan Nilai" (doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021), 30, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48644/>.

<sup>9</sup> Suheri Sahputra Rangkuti, Zulhingga Zulhingga, and Zulhammi Zulhammi, "Character Building In Cultural Perspective and Implementation," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 4557–66.

<sup>10</sup> Suheri Sahputra Rangkuti, Sangkot Sirait, and Moh Soehadha, "Accommodation of Islamic Education Responding to Local Culture," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2021): 135–57.

masyarakat setempat religiusitas yang masih kental. Di samping itu, mesjid ini juga terletak di pusat kota Padangsidempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Mesjid

Kata mesjid banyak disebutkan dalam al-Quran. Menurut M. Quraish Shihab terdapat dua puluh delapan kali kata yang diambil dari kata *sajada*-sujud yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh rasa hormat dan *takzim*.<sup>11</sup> Di Sumatera Barat nama lain dari mesjid adalah surau berasal dari bahasa Arab yaitu "Syuro" artinya musyawarah, berunding berbincang-bincang mencari kata mufakat merupakan sumber orang minang sejak dahulu. Surau menjadi lembaga keagamaan non-formal di Minangkabau.<sup>12</sup>

Secara harfiah, sebagaimana banyak dipahami bahwa mesjid merupakan sebuah kata yang terbentuk dari bahasa Arab *Sajada-yasjudu* yang artinya bentuk penyerahan diri. Sebuah penghambaan makhluk kepada sesuatu yang dianggap lebih dan Maha Berkuasa atas segala hal. Dari kata-kata tadi timbul istilah antara lain; *sujud*-posisi mencium bumi seraya menghadap sesuatu yang dianggap besar, *sajadah*-benda yang bisa dijadikan sebagai alat untuk bersujud dalam Shalat.<sup>13</sup> Satu kata lagi yang terbentuk dari kata dasar tadi ialah mesjid yang dalam gramatika bahasa Arab berada pada posisi isim makan yang menunjukkan tempat.

Di mesjid umat diperintahkan untuk shalat berjama'ah, Jama'ah yang terdalam itu adalah saling peduli atau disebut juga dengan peka peduli umat. Mesjid yang berasal dari kata *sajada* yang berarti tempat sujud, namun bukan tempat sujud shalat semata, tetapi mencakup hal-hal yang bersifat aksi sosial kemasyarakatan. Pemberdayaan mesjid bukan sekedar memfungsikan mesjid

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996), 459.

<sup>12</sup> Muslim Muslim, "Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 35.

<sup>13</sup> Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 459.

sebagai tempat ritual *Hablumminallah* saja. Mesjid pun dapat diberdayakan sebagai rumah sosial bagi saudara-saudara muslim yang kurang mampu.<sup>14</sup>

Rasulullah dan para shahabat pernah membangun sebuah ruangan di sebelah Mesjid Nabawi yang disebut *Shuffa*. *Shuffa* merupakan tempat pemondokkan bagi sahabat yang melakukan kegiatan dakwah dan penyiaran agama Islam. Hal ini tentu menandakan bahwa mesjid dapat digunakan untuk tempat menginap *Mujahid Dakwah*. Berbeda dengan situasi ini, mesjid hanya untuk pelayanan shalat saja. Sementara fungsi pelayanan sosial terhadap para *Dhuafa* masih kurang optimal. Kenyataannya dewasa ini, fungsi mesjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW. Hal ini terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga mesjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja.<sup>15</sup>

Optimalisasi peran sosial kemasyarakatan mesjid, secara tidak langsung akan mendukung gerakan pemerintah dalam pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan keagamaan bukan sekedar pendirian atau rehabilitasi bangunan tetapi bagaimana agar rumah suci itu dapat membantu program-program pembangunan bagi umat Islam secara universal.

Dibeberapa tempat di Indonesia telah terlihat fenomena yang menyejukkan mata dengan adanya beberapa mesjid yang mandiri dan dikelola secara *profesional*, sehingga selain target pemakmuran mesjid itu tercapai, juga mampu memberdayakan masyarakat yang ada di sekitarnya.<sup>16</sup> Sebab masyarakat yang terdiri dari kumpulan manusia itu sendiri memiliki dua substansi yakni *jasad* dan *ruh* yang masing-masing substansi itu memiliki hak bereksistensi. Di samping itu, manusia telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut fitrah, yang harus diaktualissikan dan atau ditumbuh kembangkan

---

<sup>14</sup> Dalmeri Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 345.

<sup>15</sup> Ahlan Ahlan, "PERAN MASJID SEBAGAI BASIS PERADABAN ISLAM," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022): 155.

<sup>16</sup> Muhammad Yasir Yusuf and Hafiizh Maulana, "Model Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masjid Di Provinsi Aceh," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2022): 1115–23.

dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya kelak di akhirat.<sup>17</sup>

Demikian telah dijelaskan mengenai mesjid dari segi pengertiannya. Namun mesjid sebagai tempat suci ibadah umat Islam atau *Baitullah* (rumah Allah) juga memiliki sejarah yang cukup signifikan untuk dikaji. Fakta disini mereka beristirahat lebih kurang empat hari dan hari yang sedikit ini dipergunakan Nabi untuk mendirikan sebuah mesjid, yang sampai saat ini terkenal dengan nama tempat itu sendiri, yakni Mesjid Quba'.<sup>18</sup>

Pada abad terakhir dari sejarah negeri yang didatangi Islam terdapat gejala bahwa mesjid hanya tempat ibadah shalat saja. Di sisi lain terdapat pula kenyataan-kenyataan sebagai efek bahwa mesjid hanya tempat ibadah shalat saja, betapa meningkatnya kekudusan mesjid. Kekudusan ada yang meningkat menjadi sifat keramat dalam anggapan masyarakat sekitar mesjid. Apabila dikaji lebih jauh maka akan nampak anggapan itu tidak sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan Nabi mengenai fungsi mesjid. Sehingga tidak sesuai dengan konsepsi Islam tentang mesjid itu sendiri.<sup>19</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam perjalanan sejarah mesjid pertama didirikan (Nabawi) mengemban sepuluh fungsi yaitu tempat ibadah, pendidikan, konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya), konsultasi sosial, latihan militer dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula tempat menerima tamu, seperti menawan tahanan perang, pusat penerangan dan pembinaan Islam.<sup>20</sup> Hasil Muktamar ke-II Dewan Mesjid Indonesia (DMI) menyebutkan ada tiga misi utama mesjid yaitu pusat ibadah *makhdah*, pusat pengembangan masyarakat melalui berbagai sarana dan prasarana seperti khutbah, pengajian, kursus, pembinaan umat dan lain-lain. Imam Bukhari meriwayatkan dari sahabat Ka'ab yang berkata

---

<sup>17</sup> Wildan Halid, "Memahami Dan Menggali Potensi Diri Untuk Menggapai Kesuksesan," *AI-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 2, no. 2 (2022): 78–95.

<sup>18</sup> Makmur Makmur, Hairullah Hairullah, and Fendi Fendi, "Masjid Sebagai Perekat Kebangsaan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 3250–56.

<sup>19</sup> Rika Cheris, "Mosque Library as a Solution to Retract Young Generation's Interest in Reading," *FLEKSIBEL: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 26–32.

<sup>20</sup> Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 445.

bahwa Nabi Saw apabila pulang kembali dari bepergian lebih dahulu ia datang ke mesjid lalu sholat di situ dua rakaat.<sup>21</sup>

Senada juga dengan Sidi Gazalba dalam bukunya “Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam”, mesjid pusat pembinaan umat, pusat ibadah, pusat Muamalah, tempat pengajaran dan pendidikan, pewaris agama, kebudayaan, perpustakaan dan peradilan, markas tentara, tempat bermalam musafir, administrasi pemerintah, tempat sidang, tempat pemilihan Khalifah dan tempat pusat pengumuman dan pusat penerangan.<sup>22</sup>

Pentingnya mesjid bagi umat Islam juga dapat dilihat manajemen Mesjid dan Aplikasinya”, pertama pada peristiwa Isra’ dan Mi’raj, al-Quran mengatakan dengan *Minal Masjidil Haram Ilal Masjidil Aqsha*. Allah tidak menyebutkan Minal Makkah Ilal Palestin, kedua Rasulullah Saw Hijrah ke Madinah, beliau mampir dulu kesatu kampung yang disebut Quba, ternyata mampirnya adalah untuk membangun mesjid dan ketika beliau dengan para sahabat tiba di Madinah, bangunan pertama yang didirikan adalah mesjid, bukan rumah atau asrama.<sup>23</sup>

## **Pemberdayaan Kegiatan Ekonomi Mesjid Al-Hidayah**

### **1. Toko**

Mesjid Al-Hidayah memiliki toko yang disewakan. Keberadaan toko yang ada sekarang adalah hasil infaq dan sedekah yang dikumpulkan jama’ah untuk operasional mesjid. Kemudian dana ini sengaja dibangun toko untuk aktifitas ekonomi masyarakat yang sebahagiannya tergolong lemah. Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan bersih diinfaqkan untuk mesjid sebesar 10%, terkadang pemilik toko memberikan lebih tergantung

---

<sup>21</sup> Firdausi Nuzula, Gunawan Prayitno, and Aris Subagiyo, “SOCIAL CAPITAL DAN PEMBERDAYAAN UMAT BERBASIS MASJID,” *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)* 9, no. 3 (2020): 113–20.

<sup>22</sup> Gazalba Sidi, “Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam,” *Jakarta: Pustaka Antara*, 1971, 117.

<sup>23</sup> Muhammad Firmansyah, Rishan Adha, and Masrun Masrun, “Transformasi Modal Sosial Ke Dalam Modal Ekonomi Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan (Studi Di Pulau Lombok, NTB),” *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan* 1, no. 1 (2019): 16–23.



dari hasil usaha yang diperoleh. Dari infaq yang dikumpulkan ini digulirkan lagi kemasyarakat fakir dan miskin.<sup>24</sup>

Saat ini upaya yang dilakukan oleh para pedagang toko cukup memberikan sumbangsih yang baik pada mesjid dan masyarakat sekitar, akan tetapi belum ada perubahan signifikan yang terlihat untuk masyarakat lainnya agar lahirnya para pedagang baru. Pihak pengurus mesjid perlu membuat program agar dana ziswaf yang terkumpul bisa digulirkan lagi untuk perkembangan ekonomi baru.

Dari pendapatan toko di atas merupakan pemasukan yang cukup besar bagi masjid, dana tersebut bisa digunakan lagi untuk lebih mengoptimalkan lagi fungsi keberadaan toko. Misalnya sangat mudah bagi pengurus untuk menambah jumlah dan memperluas unit toko. Dengan cara dibangunnya ruko bertingkat atau memperlebarnya. Toko ini bisa dipakai atau dikelola oleh masyarakat miskin yang berpotensi.<sup>25</sup>

Keberadaan 1 buah toko sekarang bisa saja dirobah kebijakannya atau dialihkan menjadi toko tanpa sewa dengan memakai sistem bagi hasil. Cara sistem kerjasama *Mudharabah* yaitu *Shahibul Mall* (pemodal) nya adalah mesjid atau pengurus mesjid dan *Mudharib (Pengelola)* adalah masyarakat miskin. Cara ini lebih sesuai dengan kaidah *Muamalah* dalam Ekonomi Islam yang diterapkan pada masa Rasulullah dan Khadijah. Sistem perdagangan Islam jauh lebih menguntungkan dan adil antara satu sama lainnya dan tidak ada pihak yang dirugikan sepanjang kedua pelaku ekonomi menjalankannya sesuai dengan syariat. Jika pengurus mau mencoba dan membuka wawasan untuk perkembangan ekonomi masyarakat miskin yang muslim maka tidak ada lagi yang namanya miskin.<sup>26</sup>

Tidak ada fasilitas mesjid yang menganggur, semua diproduktifkan untuk kepentingan mesjid dan masyarakat. Karena mesjid terletak di pinggir

---

<sup>24</sup> ALI Usman Lubis, Wawancara dengan Ketua BKM Mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi, September 7, 2022.

<sup>25</sup> Samsuddin Hsb, Wawancara dengan Sekretaris BKM Mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi, September 20, 2022.

<sup>26</sup> Mhd Zein Rangkuti, Wawancara dengan Bendahara BKM Mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi, Oktober 2022.

jalan raya utama maka halaman mesjid sering dijadikan tempat acara pesta pernikahan, khitanan masal dan acara lainnya. Jika penggunaan halaman mesjid dipakai oleh masyarakat tidak jarang di antara mereka memberikan jasa pemakaian tempat walaupun tidak ditarifkan oleh pengurus.<sup>27</sup>

## **2. Kantin MDA Mesjid**

Toko ini dikelola oleh orang yang sudah lama memanfaatkan fasilitas mesjid, beliau khusus menjual makanan ringan untuk siswa MDA. pendapatan yang diperoleh dalam perbulan mencapai Rp 3.000.000 dan keuntungan yang diperoleh lebih dari setengahnya. Setelah berdialog dengan sekretaris BKM mesjid dan mengamati barang dagangannya terlihat kurang bervariasi, ini disebabkan karena keterbatasan modal. Perlu rasanya pengurus mesjid memperhatikan perkembangan para pedagang, walaupun sebenarnya mereka mendapatkan pelatihan dari lembaga swasta dan pemerintah setempat.<sup>28</sup>

Agaknya karena orang yang menjaga toko itu dipengaruhi juga dengan kondisi usia yang sudah lanjut dia hanya bisa berdagang seperti layaknya orang tradisional berdagang. Perlu perhatian khusus untuk para pedagang ini agar pendapatan mereka menjadi ter-*upgrate*, tujuannya adalah agar nampak perkembangan usaha muslim yang dikelola oleh mesjid yang terkesan tidak stagnan.

## **3. Pengumpulan Infaq, Zakat dan Sedekah**

Pemberdayaan mesjid merupakan sarana pengembangan ekonomi, khususnya bagi masyarakat muslim di sekitar mesjid Al-Hidayah. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi Mesjid Al-Hidayah diantaranya yaitu mesjid bertugas dalam mengumpulkan ziswaf masyarakat dalam berbagai bentuk seperti menyediakan kotak besi infak yang diletakan di sekitar ruangan mesjid, dengan jumlah delapan buah kotak

---

<sup>27</sup> Lubis, Wawancara dengan Ketua BKM Mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi.

<sup>28</sup> Hsb, Wawancara dengan Sekretaris BKM Mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi.

yang akan dibuka setiap hari Juma'at dihadapan saksi seperti jama'ah mesjid. Infaq terdiri dari fakir miskin, yatim, MDA dan mesjid. Berikut ini adalah tabel infaq Mingguan dikumpul dalam satu bulan. Kategori infak mencakup sumbangan dari masyarakat baik bersifat tidak tetap dan berkala, infaq dari wirid pengajian dan Tablik Akbar serta infak Jum'atan.<sup>29</sup>

Dana ziswaf yang terkumpul selalu bertambah dalam setiap harinya, karena masyarakat melihat perkembangan mesjid yang cukup bagus, lengkap sarana prasarannya dan pengembangan aktifitas ekonomi meningkat, mereka tidak enggan mengeluarkan uang untuk fasilitas mesjid. Berikut ini adalah grafik ziswaf yang berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi.<sup>30</sup>

Dengan adanya Mesjid Al-Hidayah sebagai sarana pengumpul dana masyarakat maka jumlah uang yang terkumpul dari tabel di atas bukan jumlah yang sedikit, bahkan mencapai puluhan juta. Mesjid Al-Hidayah dipercaya masyarakat karena pengelolaan mesjid dan keuangannya sudah cukup bagus, transparan serta laporan keuangannya dipajang di dinding mesjid bagian luar setiap Minggunya.

### **Pengelolaan Mesjid Al-Hidayah**

Pengelolaan yang saat ini yang dilakukan oleh pengurus mesjid masih dalam bentuk penjagaan fisik bangunan, belum ada yang mengarahkan untuk pembinaan seperti pelatihan, diskusi kelompok, training enterpreneur dan evaluasi program yang dijalankan. Dilihat dari kasat mata, wawancara dan hasil pengamatan penulis, karena ada pergantian kepengurusan yang lama dengan yang baru maka program yang dijalankan belum maksimal dan bentuk kegiatan yang dilakukan masih bejalan biasa seperti layaknya aktifitas ekonomi lainnya. Dilihat manajemen Mesjid Al-Hidayah ada beberapa sisi yang diperhatikan diantaranya; manajemen SDM pengurus mesjid sangat selektif dalam mempekerjakan karyawan, kejujuran sangat diperhitungkan untuk kelangsungan pekerjaan seseorang, karena mesjid

---

<sup>29</sup> Ahmad Ripai Apin Gultom, Wawancara dengan Imam Mesjid AlHidayah Padang Matinggi, Oktober 2022.

<sup>30</sup> Rangkuti, Wawancara dengan Bendahara BKM Mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi.

merupakan ladang amal untuk ibadah, jika hanya sekedar materi dan kesuksesan dunia yang diperoleh maka tidak akan tercapai pemberdayaan ekonomi yang diharapkan.<sup>31</sup>

Pengurus lebih mementingkan kesejahteraan karyawan dan kondisi keuangannya harus lebih baik dibandingkan bekerja tempat yang lain. Karena Islam sangat menghargai buruh atau tenaga kerja yang sudah dipakai jerih keringatnya, memberikan upah tenaga kerja yang wajar terhadap keringat yang dikeluarkan. Waktu dan tenaga yang dikeluarkan karyawan mesjid tidak menyita energi, mereka bekerja agak sedikit santai, tenang dan nyaman dengan lingkungan yang ada, tidak akan ada patokan jadwal masuk jam kerja, jika terlambat akan dikurangi gaji dan terancam dipecat, juga tidak ada penilaian kinerja baik atau buruk, karena dengan sendirinya karyawan akan bekerja disiplin, gaji yang ia nikmati untuk pemasukannya sendiri, jika karyawan banyak menyediakan waktu untuk parkir khususnya maka akan banyaklah karyawan tersebut mendapatkan uang untuk kantongnya sendiri.

Contoh penjaga parkir yang bernama Yusuf mempunyai keterbatasan fisik, mengalami cacat dibagian tanganya, disinilah letak peranan dan manfaat maejid untuk mengangkat derajat seorang Muslim. Tidak ada kasta-kasta dalam kehidupan beragama, jika seorang muslim mempunyai keterbatasan fisik dan ekonomi maka tugas yang mampulah untuk meningkatkan kondisi ekonominya, bahkan lebih baik dari yang membantu (Muzakki). Muslim yang kaya wajib berbagi pendapatan kepada fakir miskin yang akan bisa pula menjadi Muzakki.<sup>32</sup>

Dengan jumlah dana yang masuk ke-kas pembangunan mesjid dapat terealisasi dengan baik dan sempurna, banyak masyarakat yang sholat dan istirahat di Mesjid Al-Hidayah, karena kondisi geografisnya yang mendukung, terletak di pinggir jalan utama, masyarakat sangat puas menikmati fasilitasnya, tempat wudhunya yang nyaman, mukenanya yang bersih, dan untuk wanita juga bisa mengganti kostum atau berkemas di ruang hias di dalam mesjid yang telah disediakan.

---

<sup>31</sup> Lubis, Wawancara dengan Ketua BKM Mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi.

<sup>32</sup> Hsb, Wawancara dengan Sekretaris BKM Mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi.

Sumber dana yang telah ada dapat dinikmati bagi jama'ah dan masyarakat Jambu Aia, di samping ada kegiatan da'wah seperti Tablik Akbar, peringatan hari besar lainnya yang diseting se-efektif mungkin dengan cara menyebarkan famplet, menyiarkannya diradio dan narasumber yang diundang adalah mempunyai kapasitas ilmu yang sangat memadai, maka acara yang biasa dilakukan mesjid lain pun menjadi istimewa dan menarik di Mesjid Al-Hidayah. Setelah diskusi dengan narasumber Ustadz Ahmad Ripai Apin Gultom alasan para jama'ah hadir sampai 300 orang lebih karena materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan jama'ah, sifat materi berkelanjutan dan selalu yang terbaru serta mengikuti perkembangan zaman.<sup>33</sup>

Fasilitas toko yang disewa masyarakat umum sangat membantu untuk kemajuan ekonominya, mereka tidak perlu mengeluarkan biaya sewa toko dalam jumlah yang besar karena biaya sewa dari mesjid bisa dicicil dalam setahun, pengurus pun tidak membebankan untuk membayar sekaligus dalam beberapa tahun, penyewa menjadi aman dan tentram, tidak lagi memikirkan biaya sewa yang besar, tidak memikirkan kenaikan kontrakan seperti tempat umum lainnya yang hampir setiap tahun mengalami kenaikan. Pengunjung atau pembeli akan selalu ramai karena jama'ah selalu sholat di mesjid, orang-orang akan terus berdatangan dari penjurur manapun yang melewati mesjid karena lokasinya lintas jalan Sumatera, kondisi ini sangat menguntungkan untuk penjualan barang, keuntungan yang diperoleh akan bisa ditaksir dan bisa diharapkan pertumbuhannya.

Dari sisi manajemen keuangan sudah jauh lebih maju dibandingkan mesjid lainnya. Laporan *cash flow* mesjid ditulis dengan jelas pada kaca mesjid sehingga kepercayaan jama'ah cukup tinggi untuk berinfak. Informasi secara lisan yang diperoleh melalui bendahara mesjid saldo kas tara-rata mesjid Rp 200 juta lebih, uang ini disimpan puluhan tahun di rekening Bank, keuntungan dari penyimpanan uang/bunga tidak diambil oleh pengurus karena bunga adalah haram. Walaupun manajemen keuangan Mesjid Al-Hidayah sudah mulai bagus akan tetapi perlu ditingkatkan pemahaman dan pengelolaan dana kas mesjid agar lebih efektif, efisien dan mafaat yang dirasakan masyarakat menjadi berlipat diantaranya: kas

---

<sup>33</sup> Gultom, Wawancara dengan Imam Mesjid AlHidayah Padang Matinggi.

mesjid yang sudah disimpan menghasilkan bunga atau bagi hasil, kelebihan dana ini bisa juga digunakan untuk operasional mesjid, karena tidak semua keuntungan dari bank itu haram, apalagi fungsi mesjid hanya menyimpan dana saja bukan untuk dikomersilkan.<sup>34</sup>

Menurut hemat penulis dana yang tersimpan lama di kas mesjid adalah dana yang *Idle Money*. Diantara orang tua anak yatim dan fakir miskin pihak mesjid bisa memberikan bantuan modal usaha agar para *Mustahik* ini tidak selamanya menerima bantuan dari mesjid. Dalam paparan teori yang disampaikan di atas mengenai *Tsa'labah* orang miskin yang dibantu modal hidup dengan seekor kambing oleh Rasulullah sehingga *Tsa'labah* menjadi peternak sukses di Madinah. Alangkah baiknya konsep ini yang diterapkan oleh pengurus untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Muslim. Akan tetapi dari hasil wawancara penulis dengan ketua mesjid beliau berkomentar, kami belum memikirkan sampai sejauh itu karena kesibukan pengurus masih sebatas pemakmuran fisik mesjid secara keseluruhan.<sup>35</sup>

Pengembangan fasilitas mesjid kedepan akan dibangun Rumah Sakit Al-Hidayah. Lokasi yang digunakan di sebelah kanan mesjid yang merupakan masih diisi perkebunan oleh petani, dengan rancangan pembangunan kedepan tentunya membutuhkan dana milyaran, pengurus belum memikirkan untuk mengembangkan dana mesjid agar menjadi berlipat ganda. Pengurus beranggapan semua lembaga keuangan syariah belum murni syariah dan mereka tidak mau mengambil resiko dosa.

Penulis sudah berbincang untuk pengembangan kas mesjid seperti dengan memproduktifkan ekonomi masyarakat dengan cara bagi hasil, atau kas mesjid diinvestasikan ke lembaga keuangan bank atau non bank yang prinsipnya syariah. Seperti investasi ke BMT, lembaga Asuransi Prudential syariah yang sudah jelas keuntungannya. Agaknya agar wawasan pegurus bertambah perlu mengangkat seminar mengenai lembaga keuangan atau peluang berwirausaha dan pentingnya mengembangkan Aset untuk kesejahteraan

---

<sup>34</sup> Rangkuti, Wawancara dengan Bendahara BKM Mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi.

<sup>35</sup> Lubis, Wawancara dengan Ketua BKM Mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi.

masyarakat. Semua itu perlu diwujudkan dengan adanya penasehat keuangan agar dana mesjid berkembang secara melejit.<sup>36</sup>

Dari pendapatan toko di atas merupakan pemasukan yang cukup besar bagi mesjid, dana tersebut bisa digunakan lagi untuk lebih mengoptimalkan lagi fungsi keberadaan toko. Misalnya sangat mudah bagi pengurus untuk menambah jumlah dan memperluas unit toko. Dengan cara dibangunnya ruko bertingkat atau memperlebarnya. Toko ini bisa dipakai atau dikelola oleh masyarakat miskin yang berpotensi.

### **Pelatihan Untuk Masyarakat**

Pelatihan ini di usulkan oleh pengurus mesjid untuk mereka yang terlibat dalam aktifitas ekonomi, seperti para pedagang di toko, karyawan mesjid yang ingin menambah wawasannya, berlaku juga untuk guru MDA serta anak remaja dan masyarakat sekitarnya yang telah disebutkan di atas. Mereka direkomendasikan oleh pihak mesjid untuk menghadiri pelatihan kepemimpinan, enterpreneur yang diadakan oleh pemerintah dan organisasi lainnya. Salah satu contoh pada 5 juli 2011 pelatihan yang di angkatkan oleh Dinas Koperasi Dan Perindustrian mengenai manajemen pengelolaan keuangan dan meningkatkan pendapatan pengusaha, Pelatihan ini berlangsung selama 2 (*dua*) hari.

Jama'ah mesjid yang rutin melakukan aktifitas wirid juga tidak mau ketinggalan, mereka justru setiap Rabu mendapat ilmu yang *Intens* dari Ustz Ahmad Ripai Apin Gultom, materi beliau tidak saja berbicara mengenai keagamaan saja, tapi juga masalah kesehatan, ilmu kontemporer yang hangat dibicarakan publik, begitu juga dengan ilmu perdagangan seperti yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw, karena Islam itu tidak terlepas dari Perdagangan.<sup>37</sup>

### **PENUTUP**

Kegiatan ekonomi melalui produksi, konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksi meliputi pengelolaan 1 petak toko dan bentuk pembinaannya dengan

---

<sup>36</sup> Hsb, Wawancara dengan Sekretaris BKM Mesjid Al-Hidayah Padang Matinggi.

<sup>37</sup> Gultom, Wawancara dengan Imam Mesjid AlHidayah Padang Matinggi.

pelatihan yaitu pelatihan yang diadakan organisasi umum dan pemerintah. Kemudian bentuk aktifitas ekonomi lainnya yaitu dengan pengumpulan ziswaf dari mesjid seperti infaq wirid, infaq tokoh, infaq fakir miskin dan anak yatim dll . Kosumsi meliputi Bantuan fakir miskin, bantuan anak yatim, anak yatim dan bantuan bencana alam. Distribusi beras dan pakaian pakai sampai ke Bangkinan. Bentuk kegiatan ekonomi lain. Seperti pengumpulan zakat, infaq dan sedekah, penjualan barang domestik jama'ah dan kegiatan arisan majlis ta'lim. Dengan kondisi mesjid dalam objek penelitian ini sebaiknya lebih ditingkatkan lagi untuk kemaslahatan umat agar bisa menjadi contoh khususnya Sumatera Utara. Perlu adanya Tim khusus untuk mengembangkan pemberdayaan potensi mesjid dan masyarakat agar fungsi mesjid lebih meningkat, dana mesjid yang ada sekarang jika diproduktifkan lagi maka mesjid bisa menjadi pusat perekonomian masyarakat secara luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahlan, Ahlan. "PERAN MASJID SEBAGAI BASIS PERADABAN ISLAM." *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022): 154–65.
- Amsyal, Rouzi, Cut Dian Fitri, and Junia Farma. "Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Permukiman Mesjid Trienggadeng Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya)." *EKOBIS SYARIAH* 4, no. 1 (2021): 11–27.
- Cheris, Rika. "Mosque Library as a Solution to Retract Young Generation's Interest in Reading." *FLEKSIBEL: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 26–32.
- Dalmeri, Dalmeri. "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 321–50.
- Firmansyah, Muhammad, Rishan Adha, and Masrun Masrun. "Transformasi Modal Sosial Ke Dalam Modal Ekonomi Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan (Studi Di Pulau Lombok, NTB)." *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan* 1, no. 1 (2019): 16–23.



- Gultom, Ahmad Ripai Apin. Wawancara dengan Imam Masjid AlHidayah Padang Matinggi, Oktober 2022.
- Halid, Wildan. "Memahami Dan Menggali Potensi Diri Untuk Menggapai Kesuksesan." *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 2, no. 2 (2022): 78–95.
- Hsb, Samsuddin. Wawancara dengan Sekretaris BKM Masjid Al-Hidayah Padang Matinggi, September 20, 2022.
- Lubis, ALI Usman. Wawancara dengan Ketua BKM Masjid Al-Hidayah Padang Matinggi, September 7, 2022.
- Makmur, Makmur, Hairullah Hairullah, and Fendi Fendi. "Masjid Sebagai Perekat Kebangsaan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 3250–56.
- Muslim, Muslim. "Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 19–37.
- Nata, Abuddin. "Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 414–32.
- Nuzula, Firdausi, Gunawan Prayitno, and Aris Subagiyo. "SOCIAL CAPITAL DAN PEMBERDAYAAN UMAT BERBASIS MASJID." *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)* 9, no. 3 (2020): 113–20.
- Pandapotan, Pandapotan, and Andri Soemitra. "Studi Literature Strategi BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 3, no. 3 (2022): 584–98.
- Persada, Andhika Giri, and Siti Achiria. "Pemberdayaan UKM Jamaah Masjid Berbasis Digital Marketing Di Desa Tlogoadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman." *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 1–11.
- Purwantiasning, Ari Widyati, Saeful Bahri, Muhammad Akbar Rafsyanjani, and Muhammad Cakra Buana. "Pendampingan Masyarakat Dalam Perencanaan Pengembangan Masjid Al-Barkah, Cipedak, Ciganjur, Jakarta Selatan." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2022): 238–49.

- Ramadhan, Abdurrahman, Idaul Hasanah, and Rahmad Hakim. "Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019): 31–49.
- Rangkuti, Mhd Zein. Wawancara dengan Bendahara BKM Masjid Al-Hidayah Padang Matinggi, Oktober 2022.
- Rangkuti, Suheri Sahputra, Sangkot Sirait, and Moh Soehadha. "Accommodation of Islamic Education Responding to Local Culture." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2021): 135–57.
- Rangkuti, Suheri Sahputra, Zulhimma Zulhimma, and Zulhammi Zulhammi. "Character Building In Cultural Perspective and Implementation." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 4557–66.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, 1996.
- Sidi, Gazalba. "Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam." *Jakarta: Pustaka Antara*, 1971.
- Suheri Sahputra Rangkuti, NIM : 17300016001. "PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI: Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi Pendidikan Nilai." Doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48644/>.
- Tamuri, Ab Halim. "Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat." *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 2021, 1–12.
- Yusuf, Muhammad Yasir, and Hafiih Maulana. "Model Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masjid Di Provinsi Aceh." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2022): 1115–23.